BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa remaja adalah fase kehidupan yang ditandai oleh perubahan signifikan dalam aspek fisik, psikologis, dan intelektual. Pada tahap ini, individu umumnya menunjukkan rasa ingin tahu yang tinggi, ketertarikan terhadap pengalaman baru, serta keberanian dalam mengambil keputusan atau tindakan meskipun sering kali tanpa didasari evaluasi yang mendalam terhadap konsekuensinya (Hapsari, 2019).

Masa remaja merupakan periode perkembangan yang menjembatani masa kanak-kanak dan dewasa, dengan rentang usia antara 10 hingga 19 tahun. Saat ini, populasi remaja di dunia mencapai angka tertinggi sepanjang sejarah, yakni sekitar 1,3 miliar jiwa, atau setara dengan seperenam dari total penduduk global. Dalam kelompok usia 10–14 tahun, tantangan kesehatan utama umumnya berkaitan dengan akses terhadap air bersih, praktik kebersihan, dan sanitasi yang layak. Sementara itu, pada kelompok usia 15–19 tahun, risiko kesehatan lebih banyak dipengaruhi oleh faktor perilaku individu (WHO, 2025).

Masa remaja yang identik dengan gejolak emosional dan pencarian jati diri, sering kali menempatkan individu pada posisi yang rapuh terhadap berbagai pengaruh buruk. Salah satu manifestasi dari kerentanan tersebut adalah fenomena kenakalan remaja. Dalam kajian akademis, kenakalan remaja (*juvenile delinquency*) dipahami sebagai suatu kondisi sosial yang

menyimpang, yang muncul akibat adanya pengabaian dari lingkungan sosial. Kondisi ini kemudian memicu perilaku yang tidak selaras dengan nilai dan norma yang berlaku di masyarakat, sehingga berpotensi menimbulkan kerugian, baik bagi pelaku itu sendiri maupun bagi komunitas di sekitarnya (Jasmisari, 2022).

Fenomena kenakalan remaja (*juvenile delinquency*) menunjukkan peningkatan partisipasi kaum muda secara global dalam beragam tindakan menyimpang. Berdasarkan laporan dari *United Nations Office on Drugs and Crime* (UNODC), angka pelibatan remaja dalam perilaku kenakalan terus menunjukkan tren kenaikan. Pada tahun 2023, tercatat sekitar 100 juta remaja di seluruh dunia terlibat dalam berbagai bentuk kenakalan. Sementara itu, di Indonesia, data tahun 2022 mengindikasikan bahwa sekitar 10% dari total 372.965 kasus kriminal merupakan tindak kenakalan remaja, dengan jumlah mencapai 37.297 kasus (Hadini, 2025).

Beberapa kategori tindakan perilaku menyimpang pada remaja yang lazim diklasifikasikan sebagai bentuk kenakalan. Kategori pertama meliputi kenakalan yang bersifat umum, seperti kebiasaan terlibat perkelahian, berkeliaran tanpa tujuan yang jelas, membolos dari kewajiban sekolah, serta meninggalkan rumah tanpa izin atau pemberitahuan kepada orang tua. Kategori kedua mencakup perilaku yang cenderung mengarah pada pelanggaran hukum atau tindak kejahatan, misalnya mengemudikan kendaraan bermotor tanpa memiliki Surat Izin Mengemudi (SIM) yang sah, serta mengambil barang milik orang tua tanpa persetujuan terlebih dahulu. Adapun kategori ketiga merupakan

bentuk kenakalan serius yang tergolong dalam pelanggaran berat, seperti penyalahgunaan zat narkotika, keterlibatan dalam hubungan seksual di luar ikatan perkawinan, praktik pergaulan bebas, hingga tindakan pemerkosaan. Fenomena kenakalan remaja ini menunjukkan peningkatan prevalensi di tengah masyarakat modern (Mulyani, 2025).

Terbentuknya perilaku hingga mengakibatkan berbagai dampak terhadap kesehatan dipengaruhi oleh beberapa faktor. Berdasarkan teori perilaku Lawrence Green (1991) dalam Firdaus (2023), secara umum perilaku kesehatan seseorang atau masyarakat dibentuk dari tiga faktor utama, yaitu faktor predisposisi (*predisposing factors*), faktor pemungkin (*enabling factors*), dan faktor penguat (*reinforcing factors*). Faktor predisposisi adalah faktor yang mempengaruhi seseorag dalam berperilaku, yang berasal dari dalam diri individu seperti pengetahuan, sikap, keyakinan/nilai dan psikologis. Faktor pemungkin adalah faktor yang dapat memudahkan seseorang untuk mencapai perilaku tertentu seperti sarana prasarana dan lingkungan fisik/sosial. Faktor penguat adalah faktor yang berasal dari luar yang mendorong seseorang melakukan perilaku tertentu seperti teman sebaya, keluarga dan tokoh/kelompok.

Tindakan kenakalan remaja tidak terjadi secara spontan, melainkan dilatarbelakangi oleh berbagai faktor determinan, baik yang bersifat internal maupun eksternal. Faktor internal mencakup krisis identitas dan lemahnya kontrol diri pada diri remaja. Di sisi lain, faktor eksternal meliputi minimnya perhatian dan kasih sayang orang tua, terutama dalam keluarga yang mengalami

disharmoni (*broken home*) akibat perceraian atau konflik orang tua; pengaruh negatif dari interaksi dengan teman sebaya; kondisi lingkungan yang tidak mendukung; serta dampak negatif dari kemajuan teknologi informasi (Lamazi, 2023).

Tindakan kenakalan yang dilakukan oleh remaja membawa konsekuensi tidak hanya bagi individu pelaku, tetapi juga terhadap keluarganya dan masyarakat luas. Pada tataran individu, perilaku tersebut berpotensi menimbulkan gangguan kesehatan fisik akibat pola hidup yang tidak sehat, yang membuat remaja lebih rentan terhadap berbagai penyakit. Selain itu, aspek mental pelaku juga terdampak, khususnya melalui risiko adiksi atau ketergantungan terhadap perilaku menyimpang yang dilakukan. Dalam lingkup keluarga, kenakalan remaja dapat memicu konflik serta mengganggu keharmonisan hubungan, bahkan berujung pada terhambatnya komunikasi efektif antara orang tua dan anak. Sementara itu, dari perspektif sosial, ketika seorang remaja melakukan pelanggaran di tengah masyarakat, dampaknya tidak hanya merugikan dirinya sendiri, tetapi juga keluarganya. Persepsi masyarakat terhadap pelaku cenderung negatif, dengan melabelinya sebagai individu yang gemar menimbulkan keresahan dan mengganggu ketenteraman lingkungan (Mahesha, 2024).

Lingkungan sosial berperan penting dalam membentuk perubahan perilaku remaja, terutama melalui penanaman nilai-nilai akhlak, tutur kata, serta keberagamaan yang menjadi fondasi dalam mencegah berbagai dampak buruk dari sekitar. Kelompok sosial, khususnya yang terdiri dari teman sebaya,

memiliki pengaruh yang lebih besar terhadap remaja karena kedekatan dan intensitas interaksi di dalamnya. Bahkan ketika seorang remaja berada di lingkungan dengan tingkat kriminalitas tinggi, relasi pertemanan dapat menjadi faktor penentu apakah ia akan terlibat dalam perilaku menyimpang atau tidak (Sundari, 2025).

Teman sebaya merujuk pada individu-individu dalam fase perkembangan remaja yang memiliki tingkat kematangan relatif serupa. Interaksi yang terjalin di antara mereka, yang umumnya terdiri dari mereka yang berusia hampir sama, memiliki peran yang khas dalam proses pertumbuhan sosial seorang remaja. Pergaulan berdasarkan kesamaan usia ini terbentuk secara alamiah, terlepas dari ada atau tidaknya sistem pengelompokan usia yang diterapkan di lingkungan sekolah. Remaja pada dasarnya diberi keleluasaan untuk membentuk sendiri komposisi pergaulan dalam lingkungan sosialnya. Salah satu fungsi utama dari kelompok sebaya adalah menjadi sumber informasi dan referensi mengenai dunia di luar lingkungan keluarganya. Melalui interaksi ini, remaja juga mendapatkan umpan balik terhadap kapasitas dan kemampuan dirinya. Dengan demikian, pengalaman bersama teman sebaya memberikan kontribusi yang signifikan terhadap perkembangan remaja, meskipun tingkat pengaruhnya dapat bervariasi tergantung pada konteks dan indikator yang digunakan dalam pengukuran (Khairun, 2024).

Teman sebaya didefinisikan sebagai kelompok sosial yang memungkinkan anak-anak berinteraksi secara efektif dengan individu seusianya. Di dalam kelompok sebaya (*peer group*), setiap anggota merasakan

adanya kesamaan, baik dalam hal usia, kebutuhan, maupun tujuan, yang pada akhirnya memperkuat kohesi kelompok tersebut. Keterikatan remaja dengan kelompok sebayanya semakin erat karena mereka merasa bahwa teman-teman sebayanya lebih mampu memahami keinginan dan aspirasi mereka, sehingga mereka cenderung menghabiskan lebih banyak waktu bersama (Sa'adah, 2025).

Kekuatan pengaruh kelompok sebaya bersumber dari frekuensi interaksi yang tinggi di luar lingkungan rumah, di mana para individu membentuk komunitas bersama. Kondisi ini pada gilirannya cenderung memperlemah ikatan personal mereka dengan orang tua, institusi sekolah, serta norma-norma konvensional yang berlaku. Lebih lanjut, alasan fundamental yang menjadikan kelompok sebaya memiliki peran sentral adalah proporsi waktu yang lebih besar dihabiskan oleh individu bersama teman-temannya dibandingkan dengan orang tua. Signifikansi kelompok sebaya ini tercermin dalam pembentukan sikap, pola diskusi, minat, gaya penampilan, dan perilaku remaja (Herwati, 2022).

Temuan dari sejumlah studi terdahulu mengonfirmasi adanya korelasi signifikan antara dukungan teman sebaya dan perilaku kenakalan pada remaja. Penelitian yang dilakukan oleh Sarah (2022) terhadap siswa kelas X di SMK Negeri 8 Medani mengungkapkan bahwa hubungan antarkedua variabel tersebut terbukti signifikan secara statistik ($p = 0{,}000$). Sejalan dengan temuan tersebut, Irwanto (2024) dalam studinya di SMPN 2 Sukowono juga melaporkan adanya hubungan yang bermakna antara dukungan sosial teman sebaya dan kecenderungan perilaku menyimpang pada remaja, dengan nilai signifikansi $p = 0{,}001$. Konsistensi hasil ini semakin diperkuat oleh penelitian

Anadia (2024) yang dilakukan di SMK X dan SMK Y, yang membuktikan bahwa dukungan teman sebaya berasosiasi secara nyata dengan kenakalan remaja (p = 0,01).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan di SMAN 1 Tanjung Palas didapatkan data jumlah siswa tahun ajaran 2025/2026 sebanyak 624 orang yang terdiri dari 316 laki-laki orang dan 308 orang perempuan. Jumlah siswa kelas X sebanyak 204 orang, kelas XI sebanyak 205 orang, dan kelas XII sebanyak 215 orang. Data jumlah kasus kenakalan remaja tahun 2023 sebanyak 44 kasus, tahun 2024 sebanyak 89 kasus dan tahun 2025 sebanyak 56 kasus. Adapun kasus kenakalan remaja yang ditemukan pada tahun 2025 yaitu bolos sekolah di jam pelajaran, merokok, menggunakan kata-kata tidak sopan, kecanduan gawai, bulliyng, dan tawuran atau perkelahian. Hasil wawancara dengan 10 orang siswa yang melakukan kenakalan remaja didapatkan 7 mengatakan adanya dukungan teman sebaya dalam melakukkan kenakalan remaja dan 3 orang mengatakan tidak ada dukungan teman sebaya dalam melakukkan kenakalan remaja.

Selain faktor dukungan teman sebaya, hasil studi pendahuluan juga mengidentifikasi adanya determinan lain yang turut memicu perilaku menyimpang pada siswa di SMAN 1 Tanjung Palas. Berdasarkan observasi dan wawancara singkat dengan guru Bimbingan Konseling (BK), ditemukan bahwa kurangnya pengawasan orang tua akibat kesibukan bekerja, rendahnya kontrol diri (*self-control*) dalam memfilter konten media sosial, serta adanya disharmonisasi dalam lingkungan keluarga menjadi faktor predisposisi yang

memperkuat kecenderungan siswa untuk mencari pelarian pada kelompok sebaya yang negatif. Munculnya fenomena kenakalan ini mengindikasikan bahwa interaksi kompleks antara faktor internal individu dan lingkungan mikrosistem (keluarga dan sekolah) memiliki peran krusial dalam membentuk pola perilaku remaja di sekolah tersebut.

Penelitian ini dilakukan karena masih ditemukan kenakalan remaja di SMAN 1 Tanjung Palas yang ddapat dipengaruhi oleh lingkungan teman sebaya di sekolah. Oleh karena itu, penelitian perlu dilakukan untuk menggali lebih dalam hubungan antara dukungan teman sebaya dengan kenakalan remaja. Hasil penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih baik tentang pentingnya peran teman sebaya dan lingkungan dalam menurunkan angka kenakalan remaja.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul "Hubungan Dukungan Teman Sebaya Dengan Kenakalan Remaja di SMAN 1 Tanjung Palas".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu apakah ada hubungan dukungan teman sebaya dengan kenakalan remaja di SMAN 1 Tanjung Palas?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan dukungan teman sebaya dengan kenakalan remaja di SMAN 1 Tanjung Palas.

2. Tujuan Khusus

a. Untuk mengetahui gambaran dukungan teman sebaya di SMAN 1 Tanjung Palas.
b. Untuk mengetahui gambaran kenakalan remaja di SMAN 1 Tanjung Palas.
c. Untuk mengetahui hubungan dukungan teman sebaya dengan kenakalan remaja di SMAN 1 Tanjung Palas.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

a. Bagi Ilmu Keperawatan

Temuan dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi serta menjadi bahan pertimbangan dalam pengembangan kurikulum atau materi pembelajaran keperawatan, khususnya terkait dengan korelasi antara dukungan teman sebaya dan perilaku kenakalan pada remaja.

b. Bagi Penelitian

Studi ini dapat dimanfaatkan sebagai referensi akademik bagi riset-riset selanjutnya yang menggunakan pendekatan berbeda, sehingga dapat menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai hubungan antara dukungan teman sebaya dan kenakalan remaja.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi SMAN 1 Tanjung Palas

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah pengetahuan di lingkungan sekolah, khususnya dalam konteks pelayanan keperawatan yang berkaitan dengan pengaruh dukungan teman sebaya terhadap kenakalan remaja.

b. Bagi Perawat

Informasi yang diperoleh dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber pengetahuan tambahan bagi perawat dalam memahami kaitan antara dukungan teman sebaya dan kenakalan remaja.

c. Bagi Universitas Ngudi Waluyo

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pustaka dan referensi akademik guna mendukung pengembangan ilmu keperawatan, terutama dalam aspek kesehatan yang menyangkut hubungan dukungan teman sebaya dengan kenakalan remaja.

d. Bagi Responden

Temuan penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi serta bahan refleksi bagi responden mengenai keterkaitan antara dukungan teman sebaya dan kenakalan remaja.